

Pengembangan Instrumen Asesmen Unjuk Kerja Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Moh. Hirawan Efendi, ²Mohzana, ³ Mashun

“Universitas Hamzanwadi

“Email: gifarielhuziad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepalitan dan reliabilitas instrumen asesmen unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan kepraktisan instrumen asesmen unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, model pengembangan asesmen ini di adopsi dari model pengembangan Borg & Gall yang telah di sederhanakan menjadi tiga tahapan yaitu 1) pendahuluan (*define*); (2) pengembangan produk (*develop*); (3) Penyajian (*deliver*) produk hasil pengembangan. Hasil pendapat ahli dianalisis menggunakan formula Aiken's V. instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek yang terdiri atas 4 butir memperoleh nilai > 0,3 yakni 0,83 yang mewakili seluruh butir, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek relevan dan dapat diujikan pada uji di lapangan. Uji skala kecil dilakukan dengan melibatkan 34 sampel diperoleh syarat kecukupan sampel dengan melihat nilai KMO sebesar 0,548 dan Bartlett's test diperoleh sig. lebih kecil dari 0,05 sehingga data dapat dilanjutkan untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil uji instrumen pada tabel anti image correlation, ditemukan satu butir yang memperoleh nilai MSA dibawah 0,5 yang tidak memenuhi syarat sehingga tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena nilai korelasi < 0,5. Butir yang memiliki nilai di bawah 0,5 adalah butir B1 yang mendapat nilai MSA sebesar 0,401. Uji skala besar melibatkan 44 sampel. Hasil uji skala besar diuji eksploratori faktor dan memperoleh nilai *Keiser Mayer Olkin* (KMO) sebesar 0,532 yang memenuhi syarat kecukupan sampel yakni lebih dari 0,5 dan uji Bartlett's Tes menunjukkan sig. lebih kecil dari 0,05 sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan melihat nilai MSA butir. Nilai MSA untuk empat butir seluruhnya lebih dari 0,5 sehingga dapat dilanjutkan untuk melihat Total variance explained yang menunjukkan terdapat dua komponen yang memiliki nilai eigenvalues lebih dari 1) jika nilai KMO $\geq 0,5$, Anti image Correlation $\geq 0,5$, Eigenvalues ≥ 1 dan faktor Loading $\geq 0,3$ maka analisis faktor dapat dilanjutkan.

Kata Kunci: Pengembangan Instrumen, Asesmen Unjuk Kerja

PENDAHULUAN

Asesmen merupakan salah satu tahap dalam kegiatan pembelajaran. Asesmen adalah sebuah tindakan untuk mengumpulkan informasi tentang seorang mahasiswa atau kelompok peserta didik untuk mengetahui dan memahami kemampuan mereka, (Mahendra, 2016), asesmen mempunyai peranan yang sangat penting serta memberi manfaat bagi guru dan peserta didik. Asesmen sebagai pembanding kinerja

peserta didik dari kriteria yang diberikan, disisi lain bagi peserta didik asesmen sebagai ruang untuk peningkatan dan kesempatan untuk belajar atau sebagai umpan balik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian indikator dan dapat mengukur sejauh mana kemampuannya. Sedangkan bagi guru sebagai umpan balik dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Asesmen dalam pendidikan mencoba mengungkapkan potensi peserta didik tidak hanya melalui hasil belajar tetapi juga proses pembelajaran, seperti menurut BSNP (2007: 9) asesmen adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Widowati dkk, 2016). Teknik-teknik asesmen yang dapat dilakukan dalam pendidikan antara lain berupa tes (objektif, uraian, lisan) atau berupa non-tes (tugas, laporan, wawancara, portofolio, lembar observasi). Keberadaan alat asesmen yang beragam diharapkan dapat memberikan informasi yang jujur dan lengkap terhadap kemampuan peserta didik yang berkaitan erat dengan keefektifan proses belajar mengajar. Dengan demikian, asesmen merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar dan merupakan salah satu tugas utama guru untuk dapat melihat unjuk kerja peserta didik, yaitu dengan mengukur sejauh mana kemampuan yang diterima oleh peserta didik tersebut

Berbagai upaya telah ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya yaitu kebijakan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan berbangsa, bernegara, dan peradapan dunia (Kustitik & Hadi, 2016). Perubahan kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik oleh karena itu sistem asesmen belajar pun mulai berkembang dari sistem asesmen yang bersifat tradisional menjadi sistem asesmen yang lebih nyata

Penggunaan asesmen sekarang ini sudah menjadi keharusan, mengingat pilar pendidikan yang digaungkan oleh UNESCO bukan hanya belajar untuk mengetahui (learning to know) melainkan juga untuk keterampilan menggunakan apa yang dipelajari (learning to do); mencapai aktualisasi diri di dunia nyata (learning to be) dan mampu menjadi bagian masyarakat yang harmonis (learning to live together), Keempat pilar pendidikan tersebut kemudian menjadi acuan dari pengembangan kurikulum di institusi pendidikan formal atau sekolah seluruh dunia (Marhaeni, 2015).

Asesmen pembelajaran dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat berupa: angket, observasi, catatan, anekdot, dan refleksi. Proses asesmen yang dilakukan selama ini juga semata-mata hanya menekankan pada penguasaan konsep yang dijarang dengan tes tulis objektif dan subjektif sebagai alat ukur, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada umumnya hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks, keadaan faktual ini mendorong peserta didik untuk menghafal pada setiap kali akan diadakan tes harian atau tes hasil belajar, selain itu belum adanya asesmen unjuk kerja yang dilakukan sebagai suatu langkah mengetahui kondisi maupun tingkat kemampuan peserta didik.

Aswawi (2001:7-8) menekankan perlunya asesmen kinerja untuk mengukur aspek lain di luar kognitif yaitu tujuh kemampuan dasar, menurut Howard Gardner yang tidak mungkin dinilai hanya cara-cara yang biasa, ketujuh kemampuan dasar tersebut adalah (1) visual-spatial, (2) bodilykinesthetic, (3) musical-thythmical, (4) interpersonal, (5) Intrapersonal, (6) logicamthematical, (7) verbal linguistic, baru dua kemampuan yang terakhir (logicamthematical dan verbal linguistic) yang banyak diukur dan dinilai orang, sementara lima kemampuan yang lainnya belum banyak diungkap, dari keterangan tersebut jelaslah bahwa proses penilaian (asesmen) terutama asesmen kinerja menjadi fokus utama asesmen (Majid,2014:58-59).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Kustitik & Hadi (2016) di SMP Bantul, ditemukan beberapa permasalahan dalam asesmen yaitu: (1) guru belum memahami konsep asesmen seperti tuntutan kurikulum 2013, (2) sistem asesmen terhadap tugas dan praktik masih menekankan pada asesmen produk hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak dan waktu yang terbatas, (3) instrumen asesmen ketrampilan yang dibuat guru belum dibuat rubrik asesmen. Di pendidikan tingkat perguruan tinggi pun menurut Afrida (2016) dalam penerapan asesmen belum dapat dilaksanakan secara keseluruhan, hal ini diperkuat hanya 6% saja dosen yang melakukan asesmen dan 63% dosen belum memahami asesmen dengan baik.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan asesmen unjuk kerja yang terjadi diantaranya masih terdapat miskonsepsi tentang asesmen unjuk kerja pada responden yang diteliti, kurangnya pemahaman sebagian besar responden tentang tata cara membuat perangkat asesmen kinerja yang sesuai dan sebagian responden yang cukup memahami asesmen unjuk kerja juga masih kesulitan karena keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas ditambah lagi dengan beban mengajar guru Bahasa Indonesia di sekolah yang relatif tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di lapangan (terutama terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Montong Gading terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru dalam menilai unjuk kerja siswa yaitu: pertama pedoman penskoran dalam instrumen tidak jelas sehingga sukar digunakan, komponen-komponen yang dinilai sulit untuk diamati, sehingga cenderung diabaikan; kedua, penilai (rater) umumnya hanya satu orang yaitu guru bidang studi, sedangkan komponen-komponen yang dinilai dan jumlah peserta didik yang dinilai cukup banyak, sehingga sulit mendapat pembandingan untuk dijadikan bahan pertimbangan mengambil keputusan; ketiga, kemungkinan ada kecenderungan untuk memberi nilai tinggi atau sebaliknya, hal ini diakibatkan oleh instrumen yang digunakan belum memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, dan kepraktisan.

Menurut Wiggins (2005:2-3) merancang dan melaksanakan asesmen kinerja sangatlah efisien, karena ajek atau konsisten (reliabel) (Majid, 2014:59), tapi terdapat juga kelemahan dalam asesmen kinerja, yaitu: (1) asesmen kinerja menghabiskan banyak waktu untuk menyusun tugas-tugas kinerja dalam bidang yang sama, (2) memerlukan biaya yang relatif mahal, (3) asesmen unjuk kerja juga memerlukan waktu yang lama dalam menilai dan memberi skor. Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut yang harus dilakukan adalah: (1) asesmen kinerja harus

ditunjang oleh rubrik yang jelas, yang harus dipahami oleh guru dan peserta didik; (2) kriteria unjuk kerja harus digunakan secara tepat dan konsisten oleh guru dan peserta didik, dan (3) berikan umpan balik kepada semua peserta didik yang dinilai (Utsman, 2013).

Permasalahan yang sering dihadapi guru Bahasa Indonesia selanjutnya yaitu dalam melakukan asesmen unjuk kerja terletak pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan, penyusunan tes unjuk kerja peserta didik masih sangat terbatas pada pengetahuan dan pemahaman guru tentang tes berbentuk simulasi, hasil asesmen sering dipengaruhi oleh objektivitas guru sebagai rater karena dalam melakukan asesmen dilakukan sendiri tanpa melibatkan guru yang lain sebagai kolaborator.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan tujuan menghasilkan produk berupa instrumen asesmen unjuk kerja, model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan R&D atas Borg and Gall (Sukmadinata, 2007:169-170). Berdasarkan sepuluh langkah penelitian dan pengembangan yang dikembangkan Borg & Gall tersebut, dalam penelitian ini pada proses pelaksanaannya melakukan adaptasi penelitian pengembangan ini secara garis besar terdiri dari tiga tahap kegiatan pokok, yakni: (1) pendahuluan (*define*); (2) pengembangan produk (*develop*); (3) Penyajian (*deliver*) produk hasil pengembangan.

Tahapan dalam penelitian ini adalah: 1) tahap pendahuluan terdiri dari dua kegiatan pokok yang meliputi kegiatan analisis kebutuhan dan kajian literature: 2) Tahap pengembangan (*develop*) pada tahap ini instrumen yang sudah dirancang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, uji ahli atau validasi dilakukan dengan responden para ahli perencanaan model atau produk, kegiatan ini dilakukan untuk mereview produk awal memberikan masukan untuk perbaikan: 3) Pada tahap penyajian (*Deliver*) ini instrumen diuji cobakan lebih luas yaitu di sekolah yang sama pada Kelas yang berbeda dengan jenjang kelas yang sama yaitu kelas IX pada skala yang lebih besar, uji coba produk yang sesungguhnya dilaksanakan untuk menilai kinerja peserta didik kelas IX pada saat pembelajaran, hasil dari fase ini yaitu adanya kesimpulan sukses tidaknya rancangan produk yang dikembangkan bagi kepentingan penggunaan dan dari tim yang terlibat.

Sumber data dan subjek penelitian ini adalah bersumber dari: (1) Guru bahasa indonesia SMP, (2) Siswa-siswi SMP kelas IX dan Para ahli, sebagai sumberdata validitas dan reliabilitas instrumen. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX tahun ajaran 2022/2023 Pada uji coba lapangan untuk menilai kinerja peserta didik kelas IX dengan jumlah 34 peserta didik. Sedangkan pada uji coba lapangan ini melibatkan kelas dari sekolah yang sama pada ruang kelas yang berbeda jenjang yang sama yang mempunyai jumlah siswa lebih besar, yaitu kelas IX yang berjumlah 44 peserta didik. Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala bertingkat (*rating scale*), rubrik, pedoman wawancara guru, tes, dan lembar observasi

PEMBAHASAN

Pengembangan instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan beberapa uji untuk menghasilkan instrumen yang baik. Instrumen dilakukan analisis validitas berdasarkan pendapat ahli. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azwar bahwa validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Uji validitas isi untuk melihat kesesuaian isi instrumen dilakukan oleh 3 ahli/validator.

Hasil pendapat ahli dianalisis menggunakan formula Aiken's V. instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek yang terdiri atas 4 butir memperoleh nilai $> 0,3$ yakni 0,83 yang mewakili seluruh butir, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek relevan dan dapat diujikan pada uji di lapangan. Hal ini sesuai dengan kriteria yang dinyatakan oleh Azwar (2014:34) bahwa koefisien validitas yang lebih besar atau sama dengan 0,3 sudah dapat dikatakan memadai atau valid. Namun, jika nilai koefisien validitas lebih kecil dari 0,3 maka butir dinyatakan tidak memadai atau tidak valid.

Hasil uji validitas isi dilanjutkan dengan mengestimasi reliabilitas kesepakatan ahli menggunakan uji *Inter Class Correlation* (ICC). Estimasi reliabilitas isi berdasarkan uji ahli memperoleh nilai koefisien ICC sebesar 0,730. Nilai koefisien ICC lebih besar dari 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga ahli konsisten dalam menilai instrumen dan tergolong kategori Tinggi. Hal ini sejalan Stainer dan Norman (2000) bahwa alat ukur memiliki stabilitas memadai jika ICC antar pengukur $> 0,50$ stabilitas tinggi jika ICC antar pengukur $\geq 0,80$.

Instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek terbukti valid isi. Penilai instrumen telah melakukan penilaian dengan baik dengan dibuktikan dengan konsistensi penilaian tiga ahli. Berdasarkan validitas isi dan reliabilitas melalui kesepakatan ahli dapat dinyatakan bahwa instrumen yang dikembangkan sudah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas sehingga instrumen dapat dilanjutkan untuk dilakukan uji skala kecil dan skala besar.

Instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek dilanjutkan dengan uji skala kecil. Uji skala kecil dilakukan dengan melibatkan 34 sampel diperoleh syarat kecukupan sampel dengan melihat nilai KMO sebesar 0,548 dan Bartlett's test diperoleh sig. lebih kecil dari 0,05 sehingga data dapat dilanjutkan untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil uji instrumen pada tabel anti image correlation, ditemukan satu butir yang memperoleh nilai MSA dibawah 0,5 yang tidak memenuhi syarat sehingga tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena nilai korelasi $< 0,5$. Butir yang memiliki nilai di bawah 0,5 adalah butir B1 yang emdapat nilai MSA sebesar 0,401. Sehingga analisis tidak dapat dilanjutkan. Peneliti melihat hasil reliabilitas instrumen pada uji skala kecil, uji dilakukan berdasarkan hasil uji pemakaian kecil dengan memperoleh estimasi reliabilitas instrumen sebesar 0,674. Syarat dikatakan reliabel adalah lebih dari 0,5, sehingga peneliti melakukan perbaikan instrumen untuk mendapatkan nilai MSA untuk butir 1 lebih besar dari 0,5 dan mendapatkan nilai reliabilitas yang lebih tinggi untuk menghasilkan instrumen yang reliabel.

Peneliti melanjutkan dengan mengujicobakan instrumen yang telah direvisi untuk uji yang lebih luas yakni pada uji skala besar. Uji skala besar melibatkan 44 sampel. Hasil uji skala besar diuji eksploratori faktor dan memperoleh nilai *Keiser Mayer Olkin* (KMO) sebesar 0,532 yang memenuhi syarat kecukupan sampel yakni lebih dari 0,5 dan uji Barttelet's Tes menunjukkan sig. lebih kecil dari 0,05 sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan melihat nilai MSA butir. Nilai MSA untuk empat butir seluruhnya lebih dari 0,5 sehingga dapat dilanjutkan untuk melihat Total variance explained yang menunjukkan terdapat dua komponen yang memiliki nilai eigenvalues lebih dari 1. Hal ini sesuai dengan Azwar (2017:143) bahwa jika nilai KMO $\geq 0,5$, Anti image Correlation $\geq 0,5$, Eigenvalues ≥ 1 dan faktor Loading $\geq 0,3$ maka analisis faktor dapat dilanjutkan.

Berdasarkan screen plot terlihat bahwa terdapat 2 titik yang berada di atas nilai 1 dan titik-titik yang lain berada di bawah nilai 1. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen membentuk 2 komponen yang memiliki nilai *eigenvalue* di atas nilai 1. Nama-nama faktor yang terbentuk diantaranya menyelesaikan permasalahan Mampu menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan pengalaman atau gagasan dan Mampu menulis cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan teks dan kebahasaan.

Instrumen asesmen unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek pada uji skala besar dilanjutkan dengan menguji reliabilitas, estimasi reliabilitas instrumen pada uji skala besar dapat menunjukkan konsistensi pengukuran instrumen. Hasil uji instrumen diuji menggunakan uji reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,661. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Naga bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,5 ke atas cukup memadai untuk diterima sebagai reliabilitas yang baik (Khumaedi, 2012:13).

Instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek dilihat kepraktisannya berdasar uji kepraktisan. Uji kepraktisan melibatkan 3 orang praktisi/guru yang secara langsung mengetahui pelaksanaan uji coba instrumen. Uji kepraktisan memiliki 11 pertanyaan yang akan dijawab oleh penilai kepraktisan instrumen. Hasil uji kepraktisan instrumen menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan tergolong Sangat Praktis untuk digunakan dalam pembelajaran, dengan jumlah skor sebesar 155, sehingga instrumen asesmen autentik Cerita Pendek dikatakan sangat praktis dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017:8) uji kepraktisan dilakukan dengan dua teknik, yaitu uji coba lapangan dan penilaian dari guru.

Nilai kepraktisan yang sangat tinggi menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk mengukur kompetensi dasar menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan Mampu menulis cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan teks dan kebahasaan. Instrumen mudah untuk digunakan, mudah dipahami, mudah didapatkan hasil nilai dan mudah dalam melakukan dokumentasi nilai hasil pengukuran. Instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek yang dikembangkan dinyatakan sangat praktis dan layak dari segi pengguna, yaitu guru untuk digunakan mengukur Kompetensi Dasar Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan program linear dua

variabel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hasil sebagai berikut. Bentuk instrumen asesmen unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek yang dikembangkan terdiri atas Kisi-kisi, lembar tugas, dan rubrik. Lebar tugas terdiri atas 4 butir soal dengan rentang skor 1-4 dengan skor tertinggi pada kategori 4. Instrumen yang terdiri dari 4 butir soal tes unjuk kerja dinyatakan valid berdasarkan uji ahli dengan diperoleh nilai $> 0,3$ untuk keseluruhan butir. Hasil penilaian ahli dilihat juga konsistensi penilaian instrumen dan diperoleh estimasi reliabilitas sebesar 0,83.

Instrumen terdiri atas 2 faktor berdasarkan analisis eksploratori faktor pada uji skala besar. Hasil uji skala besar diuji eksploratori faktor dan memperoleh nilai KMO sebesar 0,532 yang memenuhi syarat kecukupan sampel yakni lebih dari 0,5 dan uji Barttelet's Tes menunjukkan sig. lebih kecil dari 0,05 sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan melihat nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) butir. Nilai MSA untuk empat butir seluruhnya lebih dari 0,5 sehingga dapat dilanjutkan untuk melihat Total variance explained yang menunjukkan terdapat dua komponen yang memiliki nilai eigenvalues lebih dari 1. Hal ini sesuai dengan Azwar (2017:143) bahwa jika nilai KMO $\geq 0,5$, Anti image Correlation $\geq 0,5$, Eigenvalues ≥ 1 dan faktor Loading $\geq 0,3$ maka analisis faktor dapat dilanjutkan.

Berdasarkan screen plot terlihat bahwa terdapat 2 titik yang berada di atas nilai 1 dan titik-titik yang lain berada di bawah nilai 1. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen membentuk 2 komponen yang memiliki nilai eigenvalue di atas nilai 1. Nama-nama faktor yang terbentuk diantaranya Mampu menulis cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan teks dan kebahasaan, dan Mampu menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan pengalaman atau gagasan.

Instrumen asesmen autentik unjuk kerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia Cerita Pendek yang dikembangkan dikatakan layak berdasarkan telaah para ahli dengan diperoleh skor sebesar 155. Skor kelayakan ini menunjukkan instrumen berada pada kategori sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, R. A. 2016. "Pengembangan Model Penilaian Otentik untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa", *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 1 (2): 137-147
- Anita. 2015. "Penilaian Otentik dalam Pengajaran Bahasa Kedua", *Jurnal Keislaman Kemasyarakatan dan kebudayaan*, 16 (1): 109-128
- Ashari, H. L., Lestari, W. & Hidayah, T. 2016. "Instrumen Penilaian Unjuk Kerja Siswa SMP kelas VIII dengan Model Peer Asesment berbasis Android pada Pembelajaran Penjasorkes dalam Permainan Bola Voli", *Jurnal of Education Research and Evaluation*, 5 (1): 8-20
- Astuti, W. P., Prasetyo, A. P. B., & Rahayu, E. S. 2012. "Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Berbasis Literasi Saint pada Materi Sistem Ekskresi", *Lembaga Ilmu Kependidikan*, 41(1): 39-43

- Majid, A. 2014. *Penilaian Autentik proses dan Hasil belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mansur, H. R. 2015. "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas (SMA)", *Artikel E-Buletin*
- Mahendra, E. I. W. 2016. "Contextual Learning Approach and Performance Assesment in Mathematics Learning", *International Research Journal of Management, IT and Social Science*, 3 (3): 11-26
- Setiawan, H. (2017). Pengembangan instrumen asesmen autentik kompetensi pada ranah keterampilan untuk pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(7), 874–882.
- Sukmadinata, N. S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utsman. 2014. "Penilaian otentik berbasis kurikulum 2013": *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan tahun 2014*.
- Widowati, T., Aminah, S. N. & Cari. 2016. "Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Berbasis Scientific Literacy pada Pembelajaran Fisika di SMA sebagai Implementasi Kurikulum 2013", *Jurnal Inkuiri*, 5 (2): 8-19
- Marhaeni, A.A.I.N & Artini, L.P. 2015. "Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1): 499-511
- Widowati, T., Aminah, S. N. & Cari. 2016. "Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Berbasis Scientific Literacy pada Pembelajaran Fisika di SMA sebagai Implementasi Kurikulum 2013", *Jurnal Inkuiri*, 5 (2): 8-19
- Widoyoko, S. E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijayanti, A. 2014. "Pengembangan Authentic Assesment Berbasis Proyek dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Ilmiah Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2): 102-108